

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor ekonomi memerlukan dukungan sektor perbankan, tidak terkecuali perbankan syariah.² Peran bank syariah sebagai lembaga yang bertujuan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, mempunyai kegiatan utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Kegiatan penyaluran dana ini diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah pembiayaan. Keuntungan dari pemanfaatan dana dari nasabah yang disalurkan ke dalam berbagai usaha akan dibagikan kepada nasabah.

Salah satu permasalahan yang dialami oleh perbankan syariah di Indonesia dalam pemberian kredit atau pembiayaan yang dilakukan adalah pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) yaitu tidak tertagihnya atau tidak terbayarnya pembiayaan yang telah diberikan kepada para nasabah. *Non Performing Financing* sebagai rasio pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Jika pembiayaan yang disalurkan mengalami masalah atau bahkan masuk dalam kolektabilitas (macet), maka akan berdampak berkurangnya sebagian besar pendapatan bank.³

NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total

² Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, “Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, Amwaluna No. 1/January 2018, hal. 1.

³ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), hal. 58

pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Semakin tingginya pembiayaan dari bank yang disalurkan kepada masyarakat, semakin besar juga peluang terjadinya pembiayaan bermasalah.⁴ Meningkatnya NPF terjadi karena terlalu banyaknya pembiayaan yang disalurkan, sehingga bank kesulitan dalam mengontrol pembiayaan tersebut. Menurut PBI No. 13/23/PBI/2011, meningkatnya NPF disebabkan risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.⁵

Berikut data perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BCA Syariah tahun 2017-2020.

Tabel 1.1
Nilai *Non Performing Financing* Pada Laporan Keuangan
per Triwulan PT Bank BCA Syariah 2017-2020

Tahun	Triwulan	<i>Non Performing Financing (%)</i>
2017	I	0,17
	II	0,18
	III	0,20
	IV	0,04
2018	I	0,14
	II	0,31
	III	0,29
	IV	0,28
2019	I	0,42
	II	0,62
	III	0,53
	IV	0,26
2020	I	0,24
	II	0,21
	III	0,01
	IV	0,01

Sumber: *Annual Report BCA Syariah data diolah 2021*

⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 82.

⁵ Trisadini P. Usanti dan Abd.Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 105

Berdasarkan Tabel 1.1 data statistik perbankan syariah tingkat nilai *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BCA Syariah dari tahun 2017 sampai 2020 terus mengalami fluktuasi. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) terendah terlihat pada tahun 2020 sebesar 0,01%. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan tertinggi yaitu sebesar 0,62%, kemudian nilai *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan secara perlahan hingga tahun 2020.

Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) BCA Syariah di Indonesia masih terkendali sejak tahun 2019. John Kosasih, Direktur Utama BCA Syariah mengatakan pertumbuhan aset bank ini masih kuat mencapai 20% secara *year on year* (YoY) dengan pembiayaan meningkat 19,8% YoY pada bulan Maret 2020. Tahun ini, bank syariah ini mematok target pembiayaan tumbuh sekitar 10%-15%. Rasio *Non Performing Financing* BCA Syariah per akhir tahun sejak 2019 masih terkendali yaitu dengan peningkatan di level 0,67% dan NPF net 0,24%.⁶ Bank ini juga belum menerima permintaan restrukturisasi pembiayaan karena terdampak Covid-19. Sejalan dengan kebijakan stimulus perekonomian nasional dari Regulator, BCA Syariah melakukan restrukturisasi pembiayaan pada tahun 2020 sebesar Rp 876 miliar dengan komposisi 70% restruktur pembiayaan atau sebesar Rp 614 Miliar.⁷

Permasalahan pembiayaan bermasalah (NPF) disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang berdampak kepada nasabah maupun kepada

⁶ Laoli, *Non performing financing (NPF) bank syariah lebih baik dari bank konvensional*, <https://keuangan.kontan.co.id/news/non-performing-financing-npf-bank-syariah-lebih-baik-dari-bank-konvensional> diakses pada 20 Juli 2021

⁷ Hutaeruk, *Meski ada pandemi, laba Bank BCA Syariah tumbuh dua digit di tahun 2020*, diakses melalui <https://newssetup.kontan.co.id/news/meski-ada-pandemi-laba-bank-bca-syariah-tumbuh-dua-digit-di-tahun-2020> diakses pada 20 Juli 2021

perbankan itu sendiri. Ada tiga faktor utama yang mengakibatkan NPF pada bank syariah, yaitu faktor internal bank, faktor internal debitur, dan faktor eksternal bank ataupun debitur.⁸ Inflasi dan *BI Rate* merupakan salah satu faktor eksternal bank. Inflasi dan *BI Rate* adalah keadaan makro ekonomi yang terus menjadi perhatian bank termasuk Bank Syariah. *Capital Adequacy Ratio* dan *Finance to Deposit Ratio* sebagai faktor internal karena merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan pemodalan perbankan dan dana pihak ketiga.

Menurut Ismail, Faktor penyebab terjadinya NPF dapat dilihat dari makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam dan lainnya.⁹ Inflasi sebagai salah satu indikator ekonomi makro yang akan mempengaruhi keadaan perekonomian negara. Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Ketika inflasi mengalami penurunan berarti harga-harga barang akan mengalami penurunan dan diikuti dengan peningkatan kemampuan masyarakat untuk menabung, sehingga dana pihak ketiga pada bank syariah juga akan meningkat. Hal tersebut akan mendorong manajemen bank syariah untuk lebih banyak menyalurkan pembiayaan.

Menurut Manurung, Inflasi memberikan makna bahwa telah terjadi suatu kenaikan harga bila dibandingkan dengan tingkat harga pada periode

⁸ Fadlillah Fauzukhaq, Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, CAR Dan FDR terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri, *Media Ekonomi* Vol. 28 No. 2 Oktober 2020, hal. 129

⁹ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. (Jakarta: Kencana. Juniarti, Fajar Ari. 2013), hal. 125-127

sebelumnya.¹⁰ Inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih besar dari tingkat inflasi). Akan tetapi manakala biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relative tinggi sementara disisi lain tingkat pendapatan relative tetap maka barulah inflasi menjadi sesuatu yang membahayakan apalagi bila berlangsung dalam waktu yang relative lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat suatu bank.¹¹

Berikut data Inflasi Tahun 2017-2020:

Tabel 1.2
Data Inflasi Tahun 2017-2020

Tahun	Triwulan	Inflasi (%)
2017	I	3,61
	II	4,37
	III	3,72
	IV	3,61
2018	I	3,40
	II	3,12
	III	2,88
	IV	3,13
2019	I	2,48
	II	3,28
	III	3,39
	IV	2,72
2020	I	2,96
	II	1,96
	III	1,42
	IV	1,47

Sumber: BI data diolah 2021

¹⁰ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi* hal. 359.

¹¹ I Putong, *Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 276

Pada Tabel 1.2 menunjukkan tingkat inflasi yang terus mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi terbesar terjadi pada bulan juni 2017 sebesar 4,37% dan pada September 2020 menurun hingga 1,42% menjadi tingkat inflasi terendah selama tahun 2017 sampai dengan 2020. Sebagai akibatnya inflasi, masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang, akibatnya bank kekurangan dana ataupun rendahnya investasi yang ada sehingga menyebabkan kredit berjalan tidak lancar atau bermasalah.

Bank syariah pada dasarnya tidak menerapkan sistem bunga, walaupun demikian perubahan suku bunga dapat mempengaruhi bank syariah. Kenaikan suku bunga pada Bank Indonesia tentu diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman sehingga hal ini dapat mengalihkan nasabah bank konvensional untuk meminjam dana pada bank syariah.¹² Permintaan pembiayaan yang tinggi pada bank syariah tanpa dibarengi dengan analisis yang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan NPF bank syariah.

Selain inflasi, NPF bank syariah juga dipengaruhi oleh suku bunga. *BI Rate* atau suku bunga merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat. Berdasarkan laporan Bank Indonesia disebutkan bahwa suku bunga (*BI Rate*) merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang. *BI Rate* ini biasanya menjadi acuan dan mempengaruhi suku bunga di pasar uang seperti

¹² Frederic Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hal. 4

suku bunga kredit dan suku bunga pinjaman.¹³

Berikut data *BI Rate* tahun 2017-2020:

Tabel 1.3
Nilai *BI Rate* Pada PT Bank BCA Syariah
2017-2020

Tahun	Triwulan	<i>BI Rate</i> (%)
2017	I	4,75
	II	4,75
	III	4,25
	IV	4,25
2018	I	4,25
	II	5,25
	III	5,75
	IV	6,00
2019	I	6,00
	II	6,00
	III	5,25
	IV	5,00
2020	I	4,50
	II	4,25
	III	4,00
	IV	4,20

Sumber: *Bank Indonesia data diolah 2021*

BI Rate tertinggi selama 2017 sampai dengan 2020 terjadi pada Desember 2018 sampai juni 2019 sebesar 6,00%, sedangkan terendah pada September 2020 sebesar 4,00%. Keberadaan bunga mempengaruhi kemampuan nasabah untuk melunasi kreditnya. Ketika terjadi kenaikan suku bunga, juga memungkinkan pengembalian kredit akan sulit.

Permodalan bank syariah yang tercermin dalam rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi salah satu tolak ukur bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang

¹³ Liembono, *Analisis Fundamental*, (Bandung:PT Menuju Insan Cemerlang, 2016), hal. 73

mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.¹⁴ Greening dan Bratanovic menyatakan semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dimiliki. Dengan banyaknya modal, maka penyaluran kredit juga akan mengalami peningkatan, sehingga risiko terjadinya kredit bermasalah juga ikut meningkat.¹⁵

Berikut ini nilai CAR pada Bank BCA Syariah:

Tabel 1.4
Nilai *Capital Adequacy Ratio* Pada Laporan Keuangan
per Triwulan PT Bank BCA Syariah 2017-2020

Tahun	Triwulan	<i>Non Capital Adequacy Ratio (%)</i>
2017	I	2,06
	II	1,99
	III	1,64
	IV	2,04
2018	I	1,46
	II	1,49
	III	1,56
	IV	1,57
2019	I	1,34
	II	0,57
	III	1,43
	IV	1,81
2020	I	2,35
	II	2,21
	III	2,27
	IV	2,20

Sumber: *Annual Report BCA Syariah data diolah 2021*

Dalam tabel di atas dapat dilihat tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi terjadi pada maret 2020 sebesar 2,35% dan nilai terendah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada juni 2019 sebesar 0,57%. Besar kecilnya

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen ...*, hal. 142

¹⁵ Hennie van Greening dan Sonja Brajovic Bratanovic. *Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 51

kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Menurut data Kontan.id, rasio kecukupan modal terjaga tebal di level 38,36% per kuartal I 2020 naik dari tahun sebelumnya yang sebesar 25,68%. Hal ini didorong oleh pendapatan setelah distribusi bagi hasil yang naik sebesar 34,26% secara tahunan menjadi Rp 97,66 triliun.¹⁶

Salah satu penyebab utama timbulnya *Non Performing Financing* (NPF) adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas.¹⁷ Ketika *Financing Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi tidak didukung dengan *loan review* dan pengawasan yang baik, maka akan menjadi bumerang bagi perbankan syariah yang bersangkutan dan menyebabkan terjadinya peningkatan pembiayaan bermasalah atau macet.

Financing to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.¹⁸ FDR menyatakan seberapa jauh bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalakan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berikut adalah Nilai FDR Pada Laporan Keuangan Triwulan PT Bank BCA Syariah 2017-2020:

¹⁶ <https://keuangan.kontan.co.id/news/bca-syariah> diakses pada 20 Juli 2021

¹⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press. 2001), hal. 179

¹⁸ Haifa dan Dedi Wibowo, "Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014", *Jurnal Nisbah* Vol. 1 No. 2 2015, hal. 77

Tabel 1.5
 Nilai *Financing Deposit Ratio* Pada Laporan Keuangan
 per Triwulan PT Bank BCA Syariah 2017-2020

Tahun	Triwulan	<i>Financing Deposit Ratio (%)</i>
2017	I	88,36
	II	91,51
	III	88,70
	IV	88,49
2018	I	81,32
	II	91,15
	III	89,43
	IV	88,99
2019	I	86,76
	II	87,31
	III	88,66
	IV	90,98
2020	I	96,39
	II	94,40
	III	90,06
	IV	83,44

Sumber: *annual report BCA Syariah data diolah 2021*

Financing to Deposit Ratio (FDR) menggambarkan perbandingan antara besarnya kemampuan perbankan dalam menyalurkan pembiayaan dengan jumlah seluruh dana yang dapat dihimpun dari masyarakat. Dilihat dari tabel tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tertinggi terjadi pada maret 2020 sebesar 96,39%, sedangkan untuk nilai terendah dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada maret 2018 sebesar 81,32%.

Ketika penyaluran pembiayaan yang tinggi perlu didukung dengan monitoring yang tepat meliputi pemilihan segmen yang tepat hingga prosedur penyaluran pembiayaan dengan tujuan agar dapat meminimalisir segala risiko yang timbul akibat aktivitas. Presiden Direktur BCA Syariah John Kosasih mengatakan pertumbuhan kinerja di Maret 2020 masih terbilang positif. Terutama dari sisi pembiayaan dan rasio-rasio yang masih stabil. Namun,

rasio pendanaan yakni *Financing to Deposit Ratio* (FDR) cukup meningkat tinggi dari 86,76% menjadi 96,39% di akhir Maret 2020 dengan nominal 5,9 triliun.¹⁹

Bank Central Asia (BCA) Syariah tepat beroperasi sebagai salah satu bank umum syariah pada tanggal 5 April 2010. Berdirinya BCA Syariah menambah daftar persaingan perbankan syariah di dunia perbankan. Dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan, BCA Syariah berhasil meraih Indonesian *Bank Loyalty Award* selama tiga kali berturut-turut dan sebagai salah satu bank syariah di Indonesia yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.²⁰ Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih BCA Syariah di Indonesia. Selain itu, Bank BCA Syariah raih *The Best 5 of Indonesia Sharia Finance Awards* dan *The Outstanding Sharia Business Unit Expansion and Asset Growth* yang mengacu pada *Loyalty Customers* bidang kepercayaan dan peningkatan nasabah pada tahun 2020.²¹ Dengan demikian, peningkatan jumlah nasabah dengan tingkat pembayaran akan meningkatkan penilaian pembiayaan bermasalah (NPF) BCA Syariah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh yang diberikan oleh Inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Finance to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*. Oleh sebab itu

¹⁹ Kartika Dewi, *Pembiayaan BCA Syariah tumbuh pada kuartal I-2020* <https://keuangan.kontan.co.id/news/pembiayaan-bca-syariah-tumbuh-1983-pada-kuartal-i-2020> diakses pada 20 Juli 2021

²⁰ Halo BCA, *Produk dan Layanan Memberikan produk dan layanan yang terbaik adalah komitmen kami* <https://www.bcasyariah.co.id/> diakses pada 08 Nopember 2021

²¹ BCA Syariah, *BCA Syariah Raih The Best 5 of Indonesia Sharia Finance Awards 2021* <https://www.bcasyariah.co.id/> diakses pada 08 Nopember 2021

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio, dan Finance to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing Bank BCA Syariah di Indonesia Periode 2017-2020**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Inflasi sebagai proses fluktuasi harga-harga, pada September 2020 menurun hingga 1,42% menjadi tingkat inflasi terendah selama tahun 2017 sampai dengan 2020. Ketika inflasi mengalami penurunan, maka kemampuan masyarakat untuk menabung meningkat, sehingga dana pembiayaan bermasalah juga akan meningkat.
2. BI Rate mengalami penurunan hingga 2019 sebesar 6,00%, sedangkan terendah pada September 2020 sebesar 4,00%. Perubahan pada BI Rate akan diikuti oleh perubahan risiko kredit bermasalah.
3. CAR mengalami penurunan pada 2019 kemudian naik pada maret 2020 mencapai 2,35%. Semakin rendah nilai CAR, semakin menurun tanggung jawab terhadap risiko kredit atau pembiayaan.
4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan pada maret 2020 sebesar 96,39%. Ketika FDR meningkat, maka akan terjadinya peningkatan pembiayaan bermasalah atau macet.
5. Pada tahun 2019 nilai *Non Performing Financing* (NPF) mengalami

kenaikan paling tinggi mencapai 0,62% kemudian mengalami penurunan paling rendah pada tahun 2020 mencapai 0,01%.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan signifikan inflasi terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah ada hubungan signifikan *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020?
3. Apakah ada hubungan signifikan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020?
4. Apakah ada pengaruh hubungan *Finance to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka dapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan signifikan inflasi terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk menganalisis hubungan signifikan *BI Rate* terhadap *Non*

Performing Financing Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020.

3. Untuk menganalisis hubungan signifikan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020.
4. Untuk menganalisis hubungan signifikan *Finance to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para akademisi khususnya mahasiswa yang sedang mendalami dunia perbankan syariah tentang hubungan inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Finance to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing Bank*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi BCA Syariah Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang dapat digunakan lembaga keuangan khususnya BCA Syariah untuk mengetahui hubungan inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Finance to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing Bank*, yang mana juga dapat dijadikan sebagai catatan atau

bahan koreksi untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas lembaga.

b. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam bidang perbankan syariah khususnya mengenai hubungan inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Finance to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing Bank*.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta kesalah pahaman, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan dengan penentuan variable-variabel penelitian secara jelas. Maka batasan dalam penelitian ini adalah inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio*, *Finance to Deposit Ratio* dan hubungannya terhadap *Non Performing Financing Bank* BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020.

G. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami dan untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian dari beberapa istilah kunci dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus

menerun pada suatu periode.²²

- b. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Indonesia dan diumumkan kepada publik.²³
- c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.²⁴
- d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan risiko ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank besera imbalannya pada waktu tertentu.²⁵
- e. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.²⁶

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini secara kuantitatif yang berfokus pada hubungan inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Finance to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus pada suatu periode. Kenaikan harga-harga

²² Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi & Makro Ekonomi*, Cet III (Jakarta: LPFE-UI, 2008), hal. 359.

²³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 121-122.

²⁴ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 140

²⁵ Rizal Yaya dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 55

²⁶ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 141

akan mempengaruhi rasio manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter. Suku bunga kebijakan dapat mempengaruhi manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan risiko ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika

pembahasan.

BAB II Landasan Teori yang membahas semua variabel yang didasarkan pada teori berupa *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance to Deposit Ratio* (FDR), dan Hubungan Antar Variabel, kemudian kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian yang mencakup beberapa sub bab yaitu jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV Hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis). Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang selanjutnya pada bab kelima akan dibahas mengenai pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

BAB V Pembahasan. Di bab ini akan diuraikan secara lengkap mengenai analisis penelitian dan didiskusikan dengan teori, maupun penelitian terdahulu yang relevan.

BAB VI Penutup. Kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.